

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan Pustaka penulis akan menghadirkan sejumlah tinjauan teoritis dan konsep dari sejumlah variabel dan fenomena yang diteliti. Pada bagian pertama dalam tinjauan pustaka berisi tinjauan atas konsep dan teoritis dalam bentuk teks naratif yang didukung oleh sejumlah bahan pustaka seperti buku referensi, jurnal, dan pustaka ilmiah lainnya. Sejumlah konsep yang akan dibahas secara tinjauan pustaka pada penelitian ini yaitu mengenai konsep dasar dari *corporate social responsibility*, *environmental management accounting*, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan.

Bagian kedua berisi mengenai kerangka pemikiran yang menjadi kajian pada kerangka pemikiran pada penelitian ini. Kerangka pemikiran menjadi bagian terpenting yang dapat menjadi dasar dalam melakukan penelitian sehingga dapat memunculkan pengujian hipotesis dan kesimpulan yang baik. Dalam kerangka pemikiran pun dipaparkan sejumlah konsep-konsep dasar secara teoritis dan tinjauan dari hasil penelitian serupa terdahulu yang menemukan bagaimana posisi signifikansi dan karakteristik variabel uji yang digunakan untuk penelitian ini.

Bagian ketiga yaitu berisi mengenai hipotesis, hipotesis yang dikemukakan menjadi dasar dari upaya memecahkan masalah penelitian.

Penggunaan hipotesis sebagai bagian dari disiplin ilmiah yang baku sehingga perlu untuk dilengkapi. Pengujian hipotesis digunakan sebagai dasar dari identifikasi hasil temuan penelitian. Adapun hipotesis yang terdapat pada penelitian ini adalah hipotesis untuk pengujian regresi berganda untuk mengetahui hubungan *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* terhadap *firm value*, dan pengujian *moderated regression analysis* untuk mengetahui peran *financial performance* dalam memoderasi hubungan variabel penelitian ini.

2.1.1. *Corporate Social Responsibility*

2.1.1.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan landasan integral dalam praktik bisnis modern yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasionalnya. Adapun pengertian dari *corporate social responsibility* menurut sejumlah peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR), sebagaimana diartikan oleh Kotler dan Lee (2005:22), adalah suatu komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis sukarela dan kontribusi sumber daya perusahaan. Dalam konteks ini, "*discretionary business practices*" mengacu pada tindakan-tindakan bisnis yang dilakukan secara sukarela, melebihi kewajiban hukum atau regulasi yang berlaku. Perusahaan yang menerapkan CSR

berkomitmen untuk tidak hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam upaya yang memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara berkebijakan, baik dalam bentuk praktik bisnis yang berkelanjutan maupun kontribusi langsung kepada masyarakat, perusahaan tersebut berusaha menciptakan dampak positif pada kesejahteraan komunitas di sekitarnya.

2. Menurut Dahlsrud (2008:10), *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama, yaitu *environmental*, *social*, dan *economic responsibilities*. Dalam pandangannya, CSR melibatkan harapan-harapan ekonomi, hukum, etika, dan praktik bisnis sukarela yang masyarakat tujukan kepada organisasi pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian, CSR bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan kewajiban hukum, tetapi juga menekankan tanggung jawab etis dan inisiatif bisnis sukarela yang dapat menciptakan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Dalam kerangka ini, perusahaan diharapkan untuk memahami dan memenuhi harapan-harapan ini guna berpartisipasi secara berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat dan pelestarian lingkungan.
3. Mc Williams dan Siegel (2018:116) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai situasi dimana perusahaan tidak hanya mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku, tetapi juga terlibat dalam tindakan yang tampaknya meningkatkan kesejahteraan sosial,

melebihi kepentingan perusahaan dan apa yang diwajibkan oleh hukum. Dalam konteks ini, CSR mencakup inisiatif sukarela dan keputusan bisnis yang melebihi standar minimum yang diperlukan oleh hukum, dengan fokus pada memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Pendekatan ini menekankan kontribusi proaktif perusahaan dalam menciptakan nilai tambah sosial, memandang CSR sebagai suatu upaya sukarela yang berorientasi pada kebaikan sosial, bukan hanya kewajiban legal atau ekonomi.

4. Menurut Archie Carroll (1979:500), *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup empat dimensi kewajiban perusahaan, yakni ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Dalam pandangannya, tanggung jawab sosial bisnis mencakup harapan-harapan ekonomi, legal, etika, dan tindakan sukarela yang masyarakat tujukan kepada organisasi pada suatu titik waktu tertentu. Dengan demikian, CSR bukan hanya tentang kewajiban ekonomi dan legal, tetapi juga menekankan pentingnya integritas etika serta inisiatif sukarela yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

2.1.1.2 Konsep *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep yang mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap dampaknya pada masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. CSR mewakili komitmen perusahaan untuk tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan

bisnisnya (Carroll, 1991:226). Salah satu aspek terpenting dari CSR adalah konsep 3P, yang mencakup *People, Planet, dan Profit*.

Konsep 3P memandu perusahaan untuk mempertimbangkan dampak positifnya terhadap "People" atau masyarakat. Ini mencakup inisiatif pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan dukungan terhadap kesejahteraan komunitas lokal. Aspek "Planet" menekankan pada pelestarian lingkungan melalui praktik bisnis yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Sementara itu, "Profit" menyoroti pentingnya keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang, di mana perusahaan mencapai kesuksesan finansial sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip sosial dan lingkungan (Elkington, 1997:64).

Konsep CSR ini bukan hanya mengenai kepatuhan terhadap regulasi atau kebijakan, tetapi menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Dengan fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan dapat membangun reputasi positif, meningkatkan keterlibatan karyawan, dan menciptakan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin sadar akan tanggung jawab sosial perusahaan (Porter & Kramer, 2006:78).

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki tujuan dan manfaat yang merangkul dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Tujuannya mencakup pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pembangunan

berkelanjutan. Melalui program pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, CSR bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Carroll, 1991:231). Lingkungan juga menjadi fokus dengan upaya untuk mengurangi dampak negatif perusahaan dan mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan (Dahlsrud, 2008:56). CSR juga berkomitmen pada pengembangan karyawan, menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung (McWilliams & Siegel, 2001:156).

Manfaat CSR mencakup pengembangan hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan, membangun reputasi positif perusahaan (Porter & Kramer, 2017:84), dan menciptakan keunggulan kompetitif melalui dukungan konsumen dan investor (Kotler & Lee, 2005:102). Selain itu, CSR juga dapat mendorong inovasi dan efisiensi operasional, memperkuat kemampuan menarik dan mempertahankan bakat, serta memberikan manfaat finansial jangka panjang (Carroll, 1979:76).

2.1.1.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah praktek transparansi di mana perusahaan menyampaikan informasi terkait dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan operasionalnya kepada pemangku kepentingan (Alfarizi, 2021:63). Praktik ini didorong oleh kebutuhan akan akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, akuntansi pertanggungjawaban sosial

dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya.

Tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) bagi kriteria perusahaan tertentu yang disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menyatakan bahwa: Perseroan yang menjalankan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut merupakan kewajiban perseroan yang dilanggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Jika perseroan tidak melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas juga mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Namun demikian, aspek-aspek CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Konsep pelaporan CSR yang diusung oleh Global Reporting Initiative (GRI) menjadi pedoman umum untuk perusahaan dalam menyusun laporan berkelanjutan. GRI mengusulkan kerangka kerja yang

komprehensif untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan kinerja berkelanjutan perusahaan. GRI mendorong perusahaan untuk melaporkan tidak hanya mengenai aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan.

Dalam melaksanakan pengungkapan CSR, perusahaan dapat menggunakan standar GRI sebagai pedoman yang mencakup indikator-indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti emisi gas rumah kaca, praktek ketenagakerjaan, dan kontribusi terhadap pembangunan komunitas lokal (Global Reporting Initiative, 2016).

Untuk menentukan tingkat pengungkapan informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan minimum yang berlaku (Mudjiyanti & Maulani, 2017:24).

Berikut adalah uraian poin pengungkapan laporan berkelanjutan berdasarkan (Global Reporting Initiative, 2016) dengan jumlah 91 item pengungkapan.

Tabel 2.1 Indikator GRI G4

NO	KODE	INDIKATOR
KATEGORI: EKONOMI		
Aspek: Kinerja Ekonomi		
1	G4-EC1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan secara langsung, termasuk pendapatan, biaya operator, kompensasi kepada karyawan, donasi dan investasi ke masyarakat, laba ditahan serta pembayaran ke penyedia modal pemerintah
2	G4-EC2	Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
3	G4-EC3	Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
4	G4-EC4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah
Aspek: Keberadaan Pasar		
5	G4-EC5	Parameter standart upah karyawan dijenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
6	G4-EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	G4-EC7	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan.
8	G4-EC8	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
Aspek: Praktik Pengadaan		
9	G4-EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.
KATEGORI: LINGKUNGAN		
Aspek: Bahan		
10	G4-EN1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran.
11	G4-EN2	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan
Aspek: Energi		
12	G4-EN3	Pemakaian energi yang berasal dari sumber utama dari luar organisasi
13	G4-EN4	Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung
14	G4-EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi
15	G4-EN6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak dari inisiatif tersebut.
16	G4-EN7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakaian energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
Aspek: Air		
17	G4-EN8	Total pemakaian air dari sumbernya

18	G4-EN9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air
19	G4-EN10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Aspek: Keanekaragaman Hayati		
20	G4-EN11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan, dikelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.
21	G4-EN12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada diwilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
22	G4-EN13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali
23	G4-EN14	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
Aspek: Emisi		
24	G4-EN15	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.
25	G4-EN16	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.
26	G4-EN17	Emisi gas rumah kaca lainnya
27	G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
28	G4-EN19	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat
29	G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon
30	G4-EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Aspek: Efluen dan Limbah		
31	G4-EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32	G4-EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33	G4-EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34	G4-EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35	G4-EN26	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keanekaragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan.
Aspek: Produk dan Jasa		
36	G4-EN27	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.
37	G4-EN28	Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan berdasarkan kategori.
Aspek: Transportasi		
38	G4-EN29	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.

39	G4-EN30	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yang digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.
Aspek: Lain-lain		
40	G4-EN31	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan jenis kegiatan.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Lingkungan		
41	G4-EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42	G4-EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai asokan dan tindakan yang diambil
Aspek: Mekanisme Pengawasan Masalah Lingkungan		
43	G4-EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI: SOSIAL		
Aspek: Kepegawaian		
44	G4-LA1	Jumlah total rata-rata <i>turnover</i> tenaga kerja berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan area.
45	G4-LA2	Benefit yang diberikan kepada pegawai tetap
46	G4-LA3	Laporkan jumlah total karyawan yang berhak mendapatkan cuti melahirkan
Aspek: Hubungan Industrial		
47	G4-LA4	Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai perubahan kebijakan operasional, termasuk mengenai apakah hal tersebut akan tercantum dalam perjanjian bersama
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
48	G4-LA5	Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal manajemen, yaitu komite keselamatan dan kesehatan kerja yang membantu yang mengawasi dan memberi arahan dalam program keselamatan dan kesehatan kerja.
49	G4-LA6	Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat absensi yang ada berdasarkan area.
50	G4-LA7	Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diadakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.
51	G4-LA8	Hal-hal mengenai keselamatan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian serikat pekerja
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan		
52	G4-LA9	Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya, setiap pegawai berdasarkan kategori pegawai
53	G4-LA10	Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan membantu mereka untuk terus berkarya.
54	G4-LA11	Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas performa dan perkembangan mereka secara berkala.
Aspek: Keberagaman dan Kesetaraan Peluang		
55	G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan kategori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi keanekaragaman lainnya.

Aspek: Kesetaraan Renumerasi Perempuan dan Laki-laki		
56	G4-LA13	Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan katagori pegawai.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan		
57	G4-LA14	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
58	G4-LA15	Laporkan jumlah pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan		
59	G4-LA16	Laporkan jumlah total pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Aspek: Investasi		
60	G4-HR1	Persentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai hak asasi manusia atau telah melalui evaluasi mengenai hak asasi manusia.
61	G4-HR2	Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait dengan aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja, termasuk persentase pegawai yang dilatih.
Aspek Non-Diskriminasi		
62	G4-HR3	Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil
Aspek: Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama		
63	G4-HR4	Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebasan berserikat dan perundingan bersama menjadi berisiko dan langkah yang diambil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.
Aspek: Pekerja Anak		
64	G4-HR5	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki resiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak
Aspek: Pekerja Paksa atau Wajib Kerja		
65	G4-HR6	Laporkan tindakan yang diambil oleh organisasi dalam periode pelaporan yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam penghapusan semua bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Aspek: Praktik Pengamanan		
66	G4-HR7	Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.
Aspek: Hak Adat		
67	G4-HR8	Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.
68	G4-HR9	Laporkan jumlah total dan persentase operasi yang merupakan subyek untuk dilakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia, berdasarkan negara.
71	G4-HR10	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak hak asasi manusia yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: MASYARAKAT		

72	G4-SO1	Laporkan persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73	G4-SO2	Laporkan operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74	G4-SO3	Persentase dan total jumlah unit usahayang dianalisa memiliki resiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi
75	G4-SO4	Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait Anti-korupsi
76	G4-SO5	Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi
77	G4-SO6	Laporkan total nilai moneter dari kontribusi politik secara finansial dan non-finansial yang dilakukan
78	G4-SO7	Laporkan jumlah total tindakan hukum yang tertunda atau diselesaikan selama periode pelaporan terkait dengan anti persaingan dan pelanggaran undang-undang <i>anti-trust</i> dan monopoli yang organisasi teridentifikasi ikut serta
79	G4-SO8	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.
80	G4-SO9	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
81	G4-SO10	Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif signifikan aktual dan potensial terhadap masyarakat yang telah disepakati untuk diperbaiki berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
82	G4-SO11	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak pada masyarakat yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
83	G4-PR1	Laporkan persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampak kesehatan dan keselamatannya
84	G4-PR2	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yaang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam keseluruhan proses, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
85	G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja, dan persentase produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.
86	G4-PR4	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
87	G4-PR5	Praktek-praktek yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.
88	G4-PR6	penjualan produk yang dilarang
89	G4-PR7	Jumlah total khusus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhn yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
90	G4-PR8	Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.
91	G4-PR9	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber: Global Reporting Initiative (2016)

Adapun proksi perhitungan *corporate social responsibility index* (CSRI) menurut Deriyarso & Prasetyono (2014:43) adalah sebagai berikut.

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan CSR}}$$

2.1.2. *Environmental Management Accounting* (EMA)

2.1.2.1. Pengertian *Environmental Management Accounting*

Berdasarkan International Federation of Accountant (2005:13) definisi *environmental management accounting* (EMA) adalah

“the management of environmental and economic performance through the development and implementation of appropriate environment-related accounting systems and practices. While this may include reporting and auditing in some companies, environmental management accounting typically involves life-cycle costing, full-cost accounting, benefits assessment, and strategic planning for environmental management”.

United Nations Division for Sustainable Development (UNSD, 2001:25) mendefinisikan *environmental management accounting* sebagai.

“Identification, collection, analysis and use of two types of information for internal decision making: (1) physical information on the use, flows and destinies of energy, water and materials (including wastes) and (2) monetary information on environment-related costs, earnings and savings.”

Environmental Management Accounting (EMA), seperti yang didefinisikan oleh Martin Bennett (1996) dalam artikel "*A Green Bottom Line*", merupakan pendekatan dalam akuntansi yang mengintegrasikan informasi biaya, kinerja, dan manajemen keuangan dengan informasi lingkungan. EMA bertujuan membantu perusahaan memahami dan

mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka dengan tidak hanya memperhatikan aspek biaya tradisional tetapi juga indikator kinerja dan keuangan dalam konteks lingkungan. Melalui integrasi ini, EMA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman perusahaan terhadap implikasi lingkungan dari keputusan bisnis mereka, sekaligus menciptakan "garis bawah hijau" yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan, mendukung tujuan berkelanjutan dalam jangka panjang.

2.1.2.2. Manfaat dan Keuntungan *Environmental Management Accounting*

Menurut IFAC (2005:34), manfaat dan keuntungan dari *environmental management accounting* sebagai berikut.

1. Kepatuhan (*Compliance*), EMA bermanfaat untuk mendukung perlindungan lingkungan secara internal melalui kepatuhan terhadap regulasi. Ini dapat dilakukan dengan cara merencanakan dan menerapkan investasi yang dapat mengendalikan polusi, mengganti bahan beracun, dan melaporkan limbah dan emisi yang dihasilkan kepada regulator.
2. *Eco-Efficiency*, manfaat yang diberikan yaitu dukungan terhadap pengurangan biaya dan dampak lingkungan melalui penggunaan energi, air dan bahan yang lebih efisien dalam operasi dan produk perusahaan. Dengan melakukan penelusuran aliran energi, air, bahan dan limbah secara akurat merencanakan dan menerapkan energi, air

dan bahan yang efisien, serta menetapkan jumlah pengembalian investasi tahunan dari aktivitas *eco-efficiency* secara lingkungan secara internal .

3. Posisi Strategik (*Strategic Position*) pada bagian *strategic position*, manfaatnya adalah berupa dukungan dalam mengevaluasi dan mengimplementasikan program yang ramah lingkungan, dan dalam kaitan dengan biaya yang efektif untuk menjamin posisi strategis perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pemasok untuk mendesain produk dan jasa bagi *green market*, dan menaksir biaya internal berdasarkan dari regulasi yang mungkin muncul di masa yang akan datang, serta membuat pelaporan kepada *Stakeholders* seperti pelanggan, investor dan masyarakat lokal.

Manfaat Akuntansi manajemen lingkungan menurut Schaltegger dan Burritt (2005:37) bahwa ada dua tipe manfaat akuntansi lingkungan. Pertama, manfaat operasional dan manajerial bagi perusahaan. Berbagai manfaat pada tipe pertama ini di antaranya adalah: membantu mendeteksi biaya lingkungan; mengelola biaya lingkungan dalam akun yang terpisah; menyediakan informasi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan; menyediakan informasi penggunaan bahan dan polusi yang ditimbulkan; membantu pencegahan polusi, penetapan siklus hidup lingkungan (*environmental life cycle*), dan mendukung sistem pengelolaan lingkungan. Kedua, manfaat pemasaran dan persepsi bagi pihak eksternal.

Manfaat ini dapat berupa berkurangnya risiko; kemudahan dalam mematuhi regulasi lingkungan; dan image positif yang dapat meningkatkan penjualan. Secara keseluruhan, melalui penyediaan informasi, akuntansi lingkungan merupakan alat untuk membantu perusahaan mencegah polusi, menjadi *eco-efficient*, dan mentransformasi perusahaan menjadi perusahaan yang *sustainable* (S. Schaltegger & Burritt, 2005:37).

2.1.2.3. Aspek Fisik dan Moneter *Environmental Management Accounting*

IFAC (2005:54) menjelaskan masing-masing aspek tersebut sebagai berikut:

1. Data dan Informasi Fisik

Perusahaan perlu mengumpulkan data non-moneter, terutama terkait jumlah bahan, jam kerja karyawan, dan faktor biaya lainnya, untuk mempercepat dan memudahkan penentuan biaya. Dalam *Environmental Management Accounting* (EMA), fokus utama adalah pada data fisik, seperti jumlah energi, air, bahan, limbah, dan emisi. Hal ini karena data fisik ini memiliki keterkaitan langsung dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan.

2. Data dan Informasi Moneter

Di sisi lain, data moneter yang mencakup biaya dan pengeluaran lingkungan, dapat didefinisikan oleh perusahaan sesuai kebutuhan dan sudut pandangnya. Pengklasifikasian biaya lingkungan

dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi manajemen, pelaporan keuangan, dan pelaporan kepada *stakeholder*, dengan penekanan pada nilai moneter terkait energi, air, bahan, dan pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan pembagian data dalam satuan fisik dan moneter, Burritt et al. (2002:38) membagi akuntansi manajemen lingkungan secara lebih spesifik sebagai berikut.

1. *Monetary environmental management accounting* (MEMA)

Pada bagian ini, biaya lingkungan dicatat pada pos yang berbeda dari biaya non-lingkungan secara terpisah agar dapat dikendalikan. Contohnya adalah biaya pengurangan dan pengolahan limbah, biaya pemeliharaan peralatan pengendali polusi, biaya daur ulang bahan sisa, biaya desain proses/produk yang ramah lingkungan, dan lain-lain.

2. *Physical environmental management accounting* (PEMA)

PEMA digunakan untuk menentukan tingkat pemakaian bahan yang ramah lingkungan dan dampak lingkungan yang dihasilkan sehingga dapat dikendalikan. Data ini penting untuk menentukan target penghematan energi, air dan bahan, pengurangan emisi, limbah, dan lain-lain. Contohnya adalah jumlah energi yang dihemat, jumlah bahan dan/atau air yang didaur ulang, jumlah limbah dan emisi yang dihasilkan, dan lain-lain.

3. *External monetary environmental accounting (EMEA)*

EMEA digunakan untuk menghasilkan informasi bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor dan perusahaan asuransi. Contohnya adalah jumlah dana yang investasikan pada peralatan pengolah limbah atau pengendali polusi, nilai potensial asuransi bagi peralatan tersebut, dan sebagainya.

4. *External physical environmental accounting (EPEA)*

Sebagaimana halnya EMEA, EPEA merupakan alat bantu untuk Menyusun laporan kepada *stakeholder* eksternal. Tipe akuntansi ini menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi tekanan dari *stakeholder* yang lebih mengutamakan kinerja lingkungan dibandingkan kinerja keuangan seperti kelompok pemerhati lingkungan.

2.1.2.4. Pendekatan *Eco-Efficiency* pada *Environmental Management Accounting*

Eco-Efficiency adalah konsep yang menggabungkan efisiensi sumber daya dan perlindungan lingkungan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) pada tahun 1992. *Eco-Efficiency* bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengurangi dampak lingkungan dan penggunaan sumber daya yang tidak perlu. Pendekatan ini memungkinkan

perusahaan untuk mengukur kinerja lingkungan mereka dengan cara yang lebih holistik dan terintegrasi.

Dalam konteks EMA, *Eco-Efficiency* dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan efisiensi sumber daya melalui analisis siklus hidup produk dan proses produksi. *Eco-Efficiency* dapat membantu perusahaan untuk mengurangi penggunaan bahan baku, energi, dan air, serta mengurangi limbah dan emisi. Dengan menggunakan *Eco-Efficiency* sebagai pendekatan, perusahaan dapat mengembangkan strategi bisnis yang berkelanjutan dan memperbaiki kinerja lingkungan mereka secara keseluruhan.

Untuk mengukur dan meningkatkan *Eco-Efficiency*, perusahaan memerlukan informasi lingkungan dan ekonomi. Oleh karena itu, *Eco-Efficiency* memerlukan informasi akuntansi manajemen lingkungan (EMA) yang mencakup informasi lingkungan dan ekonomi. Informasi lingkungan mencakup informasi tentang penggunaan sumber daya, emisi, dan limbah, sedangkan informasi ekonomi mencakup biaya dan manfaat dari tindakan lingkungan. Dengan menggunakan informasi ini, perusahaan dapat mengukur *Eco-Efficiency* mereka dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Menurut Schaltegger et al., (2008:10), *Eco-efficiency* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut

$$Eco - efficiency = \frac{product\ or\ sevice\ value}{environmental\ influence}$$

Dalam rumus tersebut, nilai ekonomi yang dihasilkan dapat diukur dengan menggunakan metrik seperti pendapatan, laba, atau nilai tambah.

Sedangkan dampak lingkungan yang dihasilkan dapat diukur dengan menggunakan metrik seperti penggunaan energi, penggunaan listrik/air, dan emisi gas rumah kaca.

Dalam kesimpulannya, penggunaan *eco-efficiency* sebagai pendekatan untuk menghitung penerapan EMA dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis mereka sambil memperhatikan dampak lingkungan. *Eco-efficiency* memungkinkan perusahaan untuk mengukur kinerja lingkungan mereka dengan cara yang lebih holistik dan terintegrasi, dan membantu perusahaan untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan efisiensi sumber daya. Oleh karena itu, *Eco-Efficiency* dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan strategi bisnis yang berkelanjutan dan memperbaiki kinerja lingkungan mereka secara keseluruhan.

2.1.3. Firm Value

2.1.3.1 Pengertian Firm Value

Menurut Myers dan Allen (2003:81), *firm value* atau nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga total yang bisa diperoleh oleh pemilik ekuitas dan pemegang obligasi jika seluruh aset perusahaan dijual dan seluruh hutang dihapuskan.

Profesor Aswath Damodaran (2012:25) menyatakan bahwa *firm value* mencakup total nilai pasar ekuitas dan total nilai pasar utang sebuah perusahaan. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa *firm value* adalah

gabungan dari total nilai pasar ekuitas (nilai pasar seluruh saham perusahaan) dan total nilai pasar utang (nilai pasar seluruh hutang perusahaan).

Menurut James R. Hitchner (2011:55), *firm value* dapat dijelaskan sebagai harga yang akan diterima pemilik perusahaan jika seluruh aset perusahaan dijual dan semua kewajiban dibayar.

Jensen & Meckling (1976:253) berpendapat bahwa *firm value* mencerminkan keseluruhan nilai ekonomi yang dimiliki pemegang saham dan kreditor. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *firm value* mencerminkan nilai ekonomi keseluruhan yang dimiliki oleh pemegang saham dan kreditor suatu perusahaan. Ini mencakup nilai ekuitas yang dipegang oleh pemilik saham dan nilai klaim utang yang dimiliki oleh para kreditor.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan atau *firm value* adalah ukuran holistik yang mencakup nilai pasar ekuitas dan nilai pasar utang suatu perusahaan. Secara umum, *firm value* mencerminkan jumlah nilai yang bisa diperoleh oleh pemilik ekuitas dan pemegang obligasi jika seluruh aset perusahaan dijual dan semua kewajiban dilunasi. Pandangan ini mencakup aspek ekuitas dan kewajiban perusahaan, memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai ekonomi yang dimiliki oleh pemilik saham dan kreditor. Nilai perusahaan juga dapat diinterpretasikan sebagai harga total yang mewakili klaim

terhadap aset dan hasil perusahaan oleh semua pemangku kepentingan, termasuk pemilik saham dan kreditor.

Dalam konteks analisis keuangan dan penilaian bisnis, pemahaman yang holistik tentang nilai perusahaan menjadi kunci untuk mengambil keputusan investasi yang informasional dan untuk memahami nilai riil yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan perusahaan.

2.1.3.2 Konsep Nilai dalam *Firm Value*

Pada sebuah konsep usaha, nilai perusahaan merupakan nilai yang utuh dan komprehensif. Namun di balik itu, ada nilai-nilai lain yang menjadi pendukung (Christiawan & Tarigan, 2007:3). Berikut beberapa konsep nilai yang kemudian menjelaskan nilai suatu perusahaan.

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut juga sebagai kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep paling abstrak karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan hanya sekedar harga dari sekumpulan

aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dengan demikian nilai perusahaan merupakan sebuah akumulasi secara komprehensif diantara unsur-unsur tersebut. Nilai perusahaan dapat ditentukan oleh perbandingan hasil kinerja perusahaan yang terlibat dalam laporan keuangan, yaitu ketika nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto rata-rata tertimbang biaya modal. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimumkan harga saham biasa perusahaan (Afifah et al., 2021)

2.1.3.3 Pengukuran *Firm Value*

Beberapa indikator rasio yang digunakan sebagai proksi dalam mengukur *firm value* dalam Weston et al. (2010) adalah sebagai berikut.

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas nilai buku, dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya. Adapun Rumus *Price Book Value* menurut Sudana (2011:27) sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Perusahaan yang memiliki aktivitas dan operasional berjalan baik, umumnya akan memiliki rasio PBV mencapai diatas angka satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya. Artinya semakin tinggi harga saham akan membuat semakin tinggi juga nilai perusahaan.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price-to-Earnings Ratio (P/E *Ratio*) adalah salah satu rasio valuasi yang paling umum digunakan dalam analisis keuangan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murah saham

suatu perusahaan di pasar saham. *P/E Ratio* dihitung dengan membagi harga saham per lembar dengan laba bersih per lembar. Rasio ini memberikan pandangan tentang berapa kali investor bersedia membayar untuk setiap satu dolar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Adapun rumus *price earning ratio* dalam Sudana (2011:28), yaitu

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q adalah nilai pasar modal dari suatu perusahaan sebagai bentuk nilai aktiva yang menggambarkan efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Adapun Rumus *Ratio Tobin's Q* menurut Lindenberg dan Ross (1981).

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{VMS} + \text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.3.4 *Tobin's Q*

Tobin's Q Ratio adalah rasio valuasi yang diusulkan oleh ekonom James Tobin untuk mengukur nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai buku dan biaya penggantian aset fisiknya. Rasio ini memberikan indikasi sejauh mana pasar menilai perusahaan di atas atau di bawah nilai bukunya. Jika *Q* lebih besar dari 1, itu menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan di atas nilai bukunya.

Tobin's Q, sebagai rasio valuasi, sering digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi dan memahami nilai perusahaan dari sudut pandang

pasar dan struktur modal. Rasio ini memberikan wawasan yang luas tentang sejauh mana pasar menghargai perusahaan dan sejauh mana aset perusahaan bernilai di pasar relatif terhadap nilai bukunya. Selain aset, Rasio ini mencakup total utang dalam perhitungannya, memungkinkan penelitian untuk memahami dampak struktur modal terhadap penilaian pasar terhadap perusahaan. Peningkatan Q mungkin mencerminkan ekspektasi pertumbuhan atau efisiensi keuangan.

Dalam penelitian ini, *Tobin's Q* dihitung berdasarkan rumus sebagaimana diusulkan oleh Lindenberg dan Ross (1981), rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai perusahaan berdasarkan nilai pasar dan struktur modalnya. Adapun rumus *Tobin's Q* menurut Lindenberg dan Ross (1981) berikut.

$$Tobin's Q = \frac{VMS + Total Debt}{Total Assets}$$

Dimana:

VMS = Harga saham akhir tahun x jumlah saham beredar

Keterangan:

VMS = *Value of Market Shares*

Total Debt = Nilai Buku Utang

Total Assets = Jumlah Aset

Dalam Sudiyanto dan Puspitasari (2010), interpretasi dari skor *Tobin's Q* yaitu sebagai berikut:

1. *Tobin's Q* < 1, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, menandakan pasar mungkin tidak menilai sepenuhnya dari *total asset*, selain itu manajemen telah gagal mengelola aset perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi rendah.
2. *Tobin's Q* = 1, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*, manajemen stagnan dalam mengelola aset perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
3. *Tobin's Q* > 1; menggambarkan saham dalam kondisi *overvalued*, pasar memberikan nilai lebih pada perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, yang bisa mengindikasikan bahwa perusahaan dihargai lebih tinggi dari nilai bukunya.

2.1.4. *Financial Performance*

2.1.4.1. *Pengertian Financial Performance*

Financial performance atau kinerja keuangan adalah evaluasi hasil operasional dan keuangan suatu perusahaan, yang mencakup aspek-aspek seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Menurut Brigham dan Houston (2010) kinerja keuangan mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya finansialnya untuk mencapai tujuan-tujuan bisnisnya.

Menurut Brealey et al. (2017), kinerja keuangan mencakup sejumlah variabel yang mencerminkan kesehatan dan efisiensi keuangan perusahaan. Ini melibatkan evaluasi dari aspek-aspek seperti profitabilitas, likuiditas,

leverage, dan aktivitas operasional untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang keberlanjutan dan daya saing perusahaan dalam pasar.

Gitman dan Zutter (2019) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang memadai dan efisien mengelola sumber daya finansialnya. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan profitabilitas, manajemen risiko, dan struktur modal dalam menilai kinerja keuangan.

Menurut Copeland et al. (2000), kinerja keuangan adalah refleksi dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Mereka menilai kinerja keuangan tidak hanya dari segi angka-angka finansial tetapi juga dari perspektif strategis dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Van Horne dan Wachowicz (2008) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai evaluasi hasil yang diperoleh perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, terutama dari segi keuangan. Ini melibatkan analisis rasio keuangan, perkiraan arus kas, dan evaluasi kondisi keuangan perusahaan sebagai bagian integral dari manajemen keuangan.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah evaluasi hasil operasional dan keuangan suatu perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan memastikan efisiensi dalam mengelola sumber daya finansial. Pendekatan ini tidak

hanya mencakup analisis angka-angka finansial tetapi juga mempertimbangkan aspek strategis, manajemen risiko, dan pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi landasan integral dalam manajemen keuangan dan strategi perusahaan.

2.1.4.2. Tujuan *Financial Performance*

Kinerja keuangan memegang peran sentral dalam evaluasi kesehatan finansial dan operasional suatu perusahaan. Tujuan dari analisis kinerja keuangan melampaui sekadar pencatatan angka-angka finansial; ia mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan strategis dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Bagi perusahaan publik, perusahaan yang tidak memiliki kinerja yang baik dapat mempengaruhi calon investor dan investor dalam menanamkan modalnya diperusahaan.

Menurut Hutabarat (2020:3), ada 4 (empat) tujuan dilaksanakannya penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
3. Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan perusahaan memberikan landasan untuk mengevaluasi sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan perusahaan, khususnya dalam sektor keuangan. Dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi keuangan perusahaan, manajer dapat membuat keputusan dan kebijakan yang tepat, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya.

2.1.4.3. Pengukuran Kinerja Keuangan dengan *Economic Value Added*

Menurut Rudianto (2013:189), penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai macam tolak ukur yang memberikan manfaat dan informasi spesifik. Pengukuran kinerja keuangan menjadi elemen kritis dalam konteks manajemen strategik perusahaan, di mana perusahaan perlu memahami secara holistik bagaimana kinerja keuangan mereka dapat memberikan dampak pada tujuan strategis. Teori manajemen strategik menekankan pentingnya integrasi antara pengelolaan keuangan dan strategi bisnis untuk mencapai keunggulan bersaing (Simons, 1995). Pengukuran kinerja perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Ada lima macam alat ukur atau metode yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu analisis rasio keuangan,

analisis rasio keuangan yang dimodifikasi, analisis EVA, analisis CAMEL, dan analisis *balanced score card* (BSC). Manajemen dapat memilih metode yang paling sesuai untuk diterapkan oleh perusahaan (Hasan & Syayanti, 2022).

Economic Value Added menurut Wijaya dan Tjun (2009) merupakan indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham yang diciptakan atau dihilangkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur sejauh mana operasional perusahaan berjalan secara efisien menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah. Nilai ekonomi tercipta jika perusahaan menghasilkan pengembalian (*return*) atau biaya modal (*cost of capital*).

Analisis keuangan Bennet Stewart dan Joel Stern, pendiri perusahaan konsultan Stern Stewart & Co. menciptakan pendekatan EVA untuk pertama kalinya pada 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yaitu mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Beban modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Secara konseptual, EVA memberi manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja seperti *earning pershare* (EPS), *return on equity*

(ROE), *residual income* (RI), dan *return on asset* (ROA), karena EVA menunjukkan laba sebenarnya (*real earning*) dari perusahaan.

Brigham dan Houston (2010:111) mengemukakan bahwa EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba bersih akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya akan dikeluarkan. Konsep EVA berfokus pada penciptaan nilai dari modal yang investor tanamkan dalam operasi perusahaan.

Beberapa keunggulan EVA yaitu EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham, mampu memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan modal serta EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasional sehari-hari (Rudianto, 2006:352).

Sedangkan kelemahannya diantaranya adalah sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat dan analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif (Rudianto, 2006:353).

Nilai EVA yang positif berarti bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan, sedangkan nilai EVA yang negatif berarti tidak terjadi proses pertambahann nilai

ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham.

Menurut Rudianto (2013:218) terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menghitung kinerja keuangan menggunakan metode *economic value added* (EVA). Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating AfterTax*) merupakan salah satu unsur EVA yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dan beban bunga. NOPAT atau laba operasi setelah pajak adalah laba yang dihasilkan suatu perusahaan jika perusahaan tersebut tidak memiliki utang dan hanya memiliki aset operasi. Adapun rumus dari NOPAT menurut Brigham & Houston (2010) sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - T)$$

2. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*), WACC atau rata-rata tertimbang biaya modal adalah rerata tertimbang biaya-biaya komponen utang, saham preferen, dan ekuitas biasa. Adapun rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut:

$$\text{WACC} = [(D \times r_d)(1 - \text{Tax}) + (E \times r_e)]$$

Dimana:

D = Proporsi utang

r_d = *Cost of Debt* (biaya utang)

E = Proporsi modal/ekuitas

r_e = *Cost of Equity*

Tax = Tingkat Pajak

3. Menghitung *Invested Capital* atau proporsi utang dan ekuitas dapat dihitung dengan membandingkan utang dan ekuitas. Perhitungan yang digunakan untuk *invested capital* adalah berikut:

$$IC = (Total Liability + Total Equity) - Current Liability$$

4. Menghitung *Capital Charges* atau biaya modal setelah pajak yang diperlukan untuk mendukung operasi diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Capital Charges = WACC \times Invested Capital$$

5. Menghitung *Economic Value Added* digunakan rumus sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Sehingga, jika nilai EVA positif ($EVA > 0$) berarti terjadi penambahan nilai ekonomi, bila nilai EVA sama dengan 0 ($EVA = 0$) maka berarti perusahaan impas karena laba yang digunakan untuk membayar kewajiban, dan bila nilai EVA negatif ($EVA < 0$).

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rifani Akbar Sulbahri (2021), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Ni Luh Laksmi Rahmantari (2021), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Menunjukkan *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan CSR dan nilai perusahaan.
3. Nurhayati, Eliana, Neneng Jusniarta (2021), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Menggunakan Profitabilitas sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018)”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan CSR dan nilai perusahaan.
4. Hadi Pramono, Iwan Fakhruddin, Ira Hapsari, (2022), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Umi Muawanah, Nurul Hayati (2019), “Analisis *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan: Dampak Variabel Kontekstual”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

6. Kalvarina Sabatini, I Putu Sudana, (2019), “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, manajemen laba tidak dapat memoderasi hubungan *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan.
7. Nur Afifah, Sri Wibawani Wahyunng Astuti, Dwi Irawan, (2021), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Reputasi perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Reputasi perusahaan tidak dapat memediasi hubungan CSR dengan Nilai Perusahaan.
8. Kurniasih Dwi Astuti, Rahman Safi’I, Nana Nofianti, (2020), “Determinan Nilai Perusahaan di Industri *Property, Real Estate*, dan Konstruksi”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9. Riana Wuladari, Sigit Wibowo DN, Ary Yunanto, (2020), “Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi Studi Pada Industri Perbankan”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan

dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

10. Rafika Sari, Renny Aziatul Febrianti, (2021), “Moderasi Profitabilitas atas Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan
11. Cahya Ayu Mulia Putri Rasyid, Eni Indriani, Robith Hudaya, (2022), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil menunjukkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan profitabilitas gagal memoderasi pengaruh CSR dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
12. Sukirno, (2022), “Implikasi Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Economic Value Added* sebagai Variabel Moderator” Hasil menunjukkan *Economic Value Added* dapat memperkuat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.
13. I Dewa Made Endiana, Ni Nyoman Ayu Suryandari, (2020), “Perspektif Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Pengungkapannya Pada Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan *environmental management accounting*

dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental management accounting* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

14. Novensya Dwi Panggau, Aditya Septiani, (2017), “Pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Leverage* dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi”. Hasil menunjukkan *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* dan profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *eco-efficiency* dan nilai perusahaan.
15. Anastasia Anggarkusuma Arofah, Destin Alfianika Maharani, (2021), “Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan”. Hasil menunjukkan *environmental management accounting* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. *Environmental management accounting* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
16. Ni Made Prapti Anggreni K, Ni Made Dwi Ratnadi, Anak Agung Gde Putur Widanaputra, (2022), “*The Effect of Environmental Accounting on Firm Value with Environmental Performance as an Intervening Variable*”. Hasil menunjukkan *environmental accounting* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental accounting* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. *Environmental*

- performance* dapat memoderasi hubungan antara *environmental accounting* terhadap nilai perusahaan.
17. Vera Apri Safitri, Lindrianasari, Rindu Rika Gamayuni, (2019), “*Research and Development (R&D), Environmental Investment, to Eco-Efficiency, and Firm Value*”. Hasil menunjukkan *research & development* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental investment* dan *Eco-Efficiency* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 18. Dian Agustia, Tjiptohadi Sawarjuwono, Wiwiek Dianawati, (2019), “*The Mediating Effect of Environmental Management Accounting on Green Innovation – Firm Value Relationship*”. Hasil menunjukkan *Green innovation* berpengaruh positif terhadap *environmental management accounting (EMA)*. *Environmental management accounting* terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
 19. Dading Damas, Brigitta Tarisa, (2022), “*The Moderating Role of Environmental Management Accounting on Firm Value*”. Hasil menunjukkan akuntansi manajemen lingkungan dapat memoderasi hubungan positif *sustainability performance* dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan. *Sustainability performance* dan *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *External assurance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 20. Felicia Zaneta, Husnah Nur Laela Ermaya, Ranti Nugraheni, (2023), “*Hubungan Environmental, Social, and Governance Disclosure, Green*

Product Innovation, Environmental Management Accounting Terhadap Firm Value”. Hasil menunjukkan *environmental management accounting* dan *green product* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental disclosure* dan *social disclosure* berpengaruh negative terhadap *firm value*. *Governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Tabel 2. 2 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Rifani Akbar Sulbahri, (2021), Perusahaan Perbankan Tercatat Tahun 2017-2019	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility (CSRI)</i> Variabel Y: Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) Sampling menggunakan <i>pursposive sampling</i> .	Objek Penelitian dan Penelitian Menggunakan analisis regresi sederhana	Hasil menunjukkan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Akuntansi dan Manajemen Vol. 16 No. 2, 2021, Hal 215-226, e-ISSN 2657-1080, p-ISSN 1858-3687
2	Ni Luh Laksmi Rahmantari, (2021), Perusahaan Farmasi Tercatat Tahun 2014-2017	Variabel X: <i>Corporate social responsibility (CSRI)</i> Variabel Y: Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) Variabel Z: Kinerja Keuangan (Profitabilitas) Sampling	Variabel Z: Ukuran Perusahaan (<i>Total Asset</i>)	Hasil Menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak dapat	Jurnal Ganec Swara Vol. 15, No. 1, ISSN 1978-0125 (Print), ISSN 2615-8116 (Online)

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis Regresi Berganda dan MRA		memoderasi hubungan dan perusahaan CSR nilai	
3	Nurhayati, Eliana, Neneng Jusniarta, (2021), Perusahaan Manufaktur Tercatat Tahun 2016-2018	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) Variabel Z: Kinerja Keuangan (ROA) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis menggunakan MRA	Objek penelitian dan penelitian tahun Uji menggunakan regresi sederhana.	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan CSR dan perusahaan.	JHIBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance, Volume -3, No-(1), ISSN-E: 2684-8554.
4	Hadi Pramono, Iwan Fakhruddin, Ira Hapsari, (2022), Perusahaan Manufaktur Terdaftar tahun 2018-2021	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis Uji Regresi Berganda	Variabel X: Kinerja Keuangan (ROA)	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia Vol. 3 No. 2, Juli 2022. E-ISSN: 2746-0061
5	Umi	Variabel X:	Variabel	Hasil	Akuntabilitas:

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Muawanah, Nurul Hayati, (2019), Perusahaan manufaktur terdaftar tahun 2014-2016	<i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis regresi berganda	Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>market share</i> , <i>leverage</i> , pertumbuhan MBVA Menggunakan analisis regresi sederhana untuk pengaruh variabel kontrol	menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Jurnal Ilmu Akuntansi, Volume 12 (1), 2019 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990
6	Kalvarina Sabatini, I Putu Sudana, (2019), Perusahaan terdaftar Indeks Bisnis 27 periode 2014-2016	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis regresi berganda dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).	Variabel Z: Manajemen laba (<i>Total Accural</i>)	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif pada nilai manajemen laba tidak dapat memoderasi hubungan <i>corporate social responsibility</i> dan nilai perusahaan	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 14, No. 1. Januari 2019 P-ISSN: 2302-514X E-ISSN: 2303-1018
7	Nur Afifah, Sri Wibawani Wahyunng Astuti, Dwi Irawan, (2021), perusahaan manufaktur tercatat tahun 2018	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	Variabel <i>Intervening</i> : Reputasi Perusahaan (<i>Dummy</i> ; jika sampel termasuk "100 <i>outstanding growth</i> ")	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Reputasi perusahaan	Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Volume 5, Nomor 3, p-ISSN 2548-298X, e-ISSN 2548-5024

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis regresi berganda dan MRA.	<i>companies ranking</i> 2018”)	berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Reputasi perusahaan tidak dapat memediasi hubungan CSR dengan Nilai Perusahaan	
8	Kurniasih Dwi Astuti, Rahman Safi'I, Nana Nofianti, (2020), perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi	Variabel X: <i>Corporate social responsibility disclosure</i> (CSRI) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis regresi berganda.	Variabel X: Kebijakan dividen (DPR) Variabel Y: Nilai perusahaan (PBV)	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	JIAFE: Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 6, No 1, P-ISSN: 2502-3020; E-ISSN: 2502-4159
9	Riana Wuladari, Sigit Wibowo DN, Ary Yunanto, (2020), perusahaan perbankan tercatat tahun 2013-2017	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Z: Kinerja keuangan (ROA) Menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Variabel X: Kebijakan dividen Variabel Y: Nilai perusahaan (PBV) Menggunakan Analisis regresi data panel (<i>fixed effect model</i>)	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA), Volume 22, No 2, E-ISSN: 2715-6044, P-ISSN: 2715-6052
10	Rafika Sari, Renny Aziatul Febrianti,	Variabel X: <i>Corporate social</i>	Nilai perusahaan (PBV)	Hasil menunjukkan <i>corporate social</i>	Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(2021), Perusahaan barang konsumsi tercatat tahun 2017-2019	<i>responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Variabel Z: Kinerja keuangan (ROA) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis Regresi berganda dan MRA.	Subjek penelitian dan tahun penelitian	<i>responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan	Kini, Volume 12, No. 02 ISSN Print: 2089-6018, ISSN Online: 2502-2024
11	Cahya Ayu Mulia Putri Rasyid, Eni Indriani, Robith Hudaya, (2022), perusahaan pertambangan tercatat tahun 2017-2019	Variabel X: <i>Corporate social responsibility</i> (CSRI) Variabel Y: Nilai perusahaan (Tobin's Q) Variabel Z: Kinerja keuangan (profitabilitas)	Variabel X: Struktur modal Variabel Z: Ukuran perusahaan	Hasil menunjukkan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan profitabilitas gagal memoderasi pengaruh CSR dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.	JAA: Jurnal Aplikasi Akuntansi, Vol. 7 No. 1, Oktober 2022, P-ISSN: 2549- 158X, E- ISSN: 26222- 2434
12	Sukirno, (2022), perusahaan BUMN tercatat periode 2015- 2018	Variabel Z: Kinerja keuangan Metode EVA Variabel Y: Nilai Perusahaan (PBV) Menggunakan	Variabel X: Kebijakan Deviden Subjek penelitian dan tahun penelitian	Hasil menunjukkan <i>Economic Value Added</i> dapat memoderasi hubungan kebijakan deviden dan nilai perusahaan.	Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera Vol. 8 No 1 Juni 2022, E-ISSN 2443-0064, P- ISSN 2622- 0377

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Regresi berganda dan MRA			
13	I Dewa Made Endiana, Ni Nyoman Ayu Suryandari, (2020), perusahaan manufaktur tercatat tahun 2016-2018	Variabel X: <i>Environmental management accounting (Eco-Efficiency)</i> Variabel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Variabel Intervening: <i>Environmental disclosure</i> Analisi permediasi dengan Wrap PLS	Hasil menunjukkan <i>environmental management accounting disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental management accounting disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>	Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 17, No. 1, E-ISSN: 2549-7650, P-ISSN: 1412-6699
14	Novensya Dwi Panggau, Aditya Septiani, (2017), perusahaan manufaktur tercatat tahun 213-2015	Variabel X: EMA (<i>Eco-Efficiency</i>) Variabel Z: Kinerja keuangan (<i>leverage</i> dan profitabilitas) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dan Analisis regresi berganda	Variabel Y: Nilai perusahaan (PBV)	Hasil menunjukkan <i>eco-efficiency</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> dan profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>eco-efficiency</i> dan nilai perusahaan.	Diponogoro Journal of Accounting, Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, ISSN (Online): 2337-3806
15	Anastasia Anggarkusuma Arofah, Destin Alfianika Maharani, (2021), Perusahaan manufaktur tercatat tahun	Variabel X: <i>Environmental management accounting (Eco-efficiency)</i> Variabel Y: Nilai perusahaan	Variabel X; <i>Environmental performance (PROPER)</i> Variabel Intervening: <i>Environmental disclosure</i>	Hasil menunjukkan <i>environmental management accounting disclosure</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap	Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis), Vol. 5, No. 2 (2021), p-ISSN: 2580-2062, e-ISSN: 2622-3368

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	2019-2020	(<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i>	Analisis menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).	<i>environmental disclosure.</i> <i>Environmental management accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	
16	Ni Made Prapti Anggreni K, Ni Made Dwi Ratnadi, Anak Agung Gde Putur Widanaputra, (2022), perusahaan terindeks SRI- KEHATI tahun 2016-2020	Variabel X: <i>Environmental accounting (Eco- efficiency)</i> Variabel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling.</i> Analisis <i>Mediating Regression Analysis.</i>	Variabel intervening: <i>Environmental performance</i> (PROPER)	Hasil menunjukkan <i>environmental accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental accounting</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental performance.</i> <i>Environmental performane</i> dapat memoderasi hubungan antara <i>environmental accounting</i> terhadap nilai perusahaan.	Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI- Journal), Volume 5, No. 2, Mei2022, e- ISSN: 2615- 3076 (<i>Online</i>), p-ISSN: 2615- 1715 (<i>print</i>)
17	Vera Apri Safitri, Lindrianasari, Rindu Rika Gamayuni, (2019),	Variabel Y: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan	Variabel X: EMA (ISO 14001) <i>Research and Development</i> (R&D),	Hasil menunjukkan <i>research & development</i> berpengaruh positif terhadap	The Indonesia Journal of Accounting Research, Vol. 22, No. 3, Sept 2019.

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Perusahaan manufaktur, perkebunan, dan pertambangan tercatat tahun 2013-2017	<i>purposive sampling</i> . Analisis Regresi Berganda	<i>Environmental Investment (environmental cost)</i>	nilai perusahaan. <i>Environmental Investment dan Eco-Efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	https://ijar-iaikapd.or.id/ ISSN: 2086-6887 (Print), ISSN: 2655-1748 (Online)
18	Dian Agustia, Tjiptohadi Sawarjuwono, Wiwiek Dianawati, (2019), perusahaan manufaktur tercatat tahun 2012-2015	Variabel Y: Nilai perusahaan (Tobins'Q) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dan analisis regresi bergandadan MRA.	Variabel X: <i>Green innovation (content analysis)</i> Variabel Z: <i>Environmental management accounting (Eco-Efficiency)</i>	Hasil menunjukkan berpengaruh positif terhadap <i>environmental management accounting (EMA)</i> . <i>Environmental management accounting</i> terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Green innovation</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	International Journal of Energy Economics and Policy, Volume 9, Issue (2), 2019 ISSN: 2146-4553
19	Dading Damas, Brigitta Tarisa, (2022), perusahaan tercaatat tahun 2015-2020	Varibel Y: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis dengan regresi berganda dan MRA.	Variabel Z: <i>Environmental management accounting (Eco-Efficiency)</i> Variabel X: <i>Sustainability performance, external assurance, green innovation</i> Variabel control: <i>Quality</i>	Hasil menunjukkan akuntansi manajemen lingkungan dapat memoderasi hubungan positif <i>sustainability performance</i> dan <i>green innovation</i> terhadap nilai perusahaan. <i>Sustainability performance</i> dan <i>green innovation</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume 9, Nomor 2, September 2022, ISSN: 2339-0832 (Online)

No	Nama Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
			<i>management, capital structure, firm size, financial performance</i>	<i>External assurance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	
20	Felicia Zaneta, Husnah Nur Laela Ermaya, Ranti Nugraheni, (2023), perusahaan manufaktur dan pertambangan tercatat tahun 2017-2019	Variabel X: <i>Environmental management accounting</i> (Eco-Efficiency) Variabel Y: <i>Firm value (Tobin's Q)</i> Menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis Regresi berganda.	Variabel X: <i>Environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, green product.</i>	Hasil menunjukkan <i>environmental management accounting green product</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental disclosure</i> dan <i>social disclosure</i> berpengaruh negative terhadap <i>firm value</i> . <i>Governance disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), Vol. 9, No. 1, Tahun 2023, E—ISSN: 2502-4159, P-ISSN: 2502-3020

Haikal Zulian Maulana, 2023: Penelitian Penulis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Management Accounting* Terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai Variabel Moderasi (Survei pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil sintesa dari rangkaian teori yang telah dipaparkan dalam kajian literatur atau pustaka, yang menjadi landasan sistematis dalam menggambarkan kinerja teori untuk memberikan solusi dan penjelasan terhadap suatu masalah (Hamid, 2009). Dalam penyusunan kerangka pemikiran, pendalaman hubungan antarvariabel penelitian menjadi suatu hal yang krusial.

Hal ini bertujuan untuk merepresentasikan penelitian secara komprehensif dan relevan. Interaksi antar variabel tersebut diidentifikasi melalui pemahaman mendalam terhadap kajian teoritis dan merujuk pada temuan penelitian sebelumnya. Kedua aspek ini saling dikolaborasikan untuk menetapkan hubungan yang signifikan serta menentukan posisi dan nilai koefisien hubungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki kaitan yang erat dengan berbagai *Grand Theory* yang membentuk dasar konsep dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. *Stakeholder Theory* menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait, dengan CSR menjadi tanggung jawab terhadap mereka (Freeman, 2015). Sementara *Sustainability Theory* menggarisbawahi peran CSR dalam menjaga keberlanjutan, di mana praktik CSR dapat memengaruhi kinerja jangka panjang dan nilai berkelanjutan (Elkington, 1997). Sebagai sinyal positif, CSR juga dianalisis dalam kerangka *Signalling Theory*, di mana praktik CSR dapat dianggap sebagai indikator kualitas dan komitmen perusahaan (Spence, 1973). Selain itu, dalam *Legitimacy Theory*, CSR dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan menghindari penilaian negatif yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Suchman, 1995).

Dalam konteks pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *firm value*, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Sulbahri (2021) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Rahmantari (2021) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian empiris dan literatur mendukung pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan. Pramono et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR cenderung memiliki nilai yang lebih baik. Literatur tambahan, seperti karya Carroll (1991) memberikan wawasan mendalam tentang evolusi konstruksi CSR dan hubungannya dengan strategi perusahaan.

Pentingnya penerapan dan pengungkapan informasi CSR menjadi krusial dalam konteks ini. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan (Porter & Kramer, 2017), mengurangi risiko reputasi, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Mudjiyanti & Maulani, 2017). Dengan menciptakan nilai bersih perusahaan dan menjadi daya tarik bagi investor Muawanah dan Hayati (2019); Anto et al. (2021) menyatakan CSR bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial perusahaan tetapi juga strategi untuk meningkatkan *firm value* dalam jangka panjang. Hal ini menyebabkan dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *firm value*.

Environmental Management Accounting (EMA) memiliki kaitan erat dengan beberapa *Grand Theory* yang membentuk dasar konsep dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks *Stakeholder Theory*, EMA menjadi alat pengelolaan informasi yang mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk upaya perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan secara efektif (Freeman, 1984). Dalam *Sustainability Theory*, EMA menjadi instrumen kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, dimana

perusahaan diharapkan mempertimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan secara seimbang (Elkington, 1997). Sebagai alat sinyal positif, EMA dapat dipahami melalui kerangka *Signalling Theory*, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui pengukuran kinerja lingkungan (Spence, 1973).

Studi empiris mendukung pengaruh positif EMA terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Burritt dan Welch (1997) menunjukkan bahwa penerapan EMA dapat berkontribusi pada pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Dalam literatur, karya Bennett (1996) dan Schaltegger dan Burritt (2005) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana EMA dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan.

Sejumlah penelitian empiris signifikan telah secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) atau pengukuran EMA dengan fokus pada *eco-efficiency* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Zaneta et al., (2023) dalam penelitiannya menyoroti bahwa perusahaan yang menerapkan EMA secara efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan mereka. Temuan ini menggambarkan bahwa integrasi EMA dalam praktik operasional tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga mendukung penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Penelitian lain yang mendukung temuan serupa adalah karya Panggau dan Septiani (2017). Studi ini meneliti pengukuran EMA dengan fokus pada *eco-efficiency* dan menemukan bahwa perusahaan yang memanfaatkan *eco-*

efficiency dalam pengelolaan lingkungan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil studi ini memberikan landasan kuat bahwa pengukuran EMA dengan pendekatan *eco-efficiency* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan *firm value*, seiring dengan tuntutan masyarakat dan kepedulian terhadap isu lingkungan.

Pentingnya penerapan EMA atau *eco-efficiency* menjadi esensial. EMA membantu perusahaan meningkatkan efisiensi lingkungan, mengurangi dampak, dan memastikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Bennett, 1996). Selain itu, penerapan EMA dapat meningkatkan reputasi perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap lingkungan, mendukung keberlanjutan jangka panjang (Schaltegger & Burritt, 2005). Dengan membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan dan mengelola risiko terkait keberlanjutan dan dampak lingkungan, EMA juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai perusahaan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang menerapkan EMA atau memiliki sistem *eco-efficiency* yang baik karena mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan (Bennett, 1996; Schaltegger & Burritt, 2005).

Implikasinya, penerapan EMA dengan pendekatan *eco-efficiency* bukan hanya tentang kepatuhan terhadap regulasi, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan dapat disimpulkan bahwa *environmental management accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan/*firm value*.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan memainkan peran kunci dalam keputusan investor untuk berinvestasi. Investor cenderung mengandalkan informasi keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk menilai stabilitas dan potensi keuntungan dari investasi yang akan dilakukan. Kinerja keuangan yang solid mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan baik, menghasilkan laba yang konsisten, dan mengelola risiko keuangan dengan efektif.

McWilliams dan Siegel (2000) menekankan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat menciptakan kepercayaan investor dan memperkuat hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk CSR, dengan nilai perusahaan. Dengan mempertahankan operasional perusahaan yang sehat dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, perusahaan dapat menarik minat investor yang mencari investasi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif tidak hanya pada keuangan perusahaan tetapi juga pada nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai proksi untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dikaitkan dengan harapan-harapan pemegang saham dan para kreditur. EVA memiliki kemampuan lebih dalam mengalkulasi laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya atau *true economic profit* pada periode tertentu dan jika dibandingkan dengan laba yang dihitung akuntansi sangatlah berbeda. EVA mampu menunjukkan pendapatan residual yang tersisa setelah dikurangi semua biaya modal, tentunya termasuk biaya ekuitas. Sementara laba akuntansi dihitung dengan tidak mengurangi biaya

modal. Sehingga EVA mampu memperlihatkan pengukuran yang lebih baik dibandingkan perhitungan laba akuntansi, dimana EVA mampu menunjukkan nilai tambah yang bisa diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa EVA berpengaruh dan dapat memoderasi terhadap variabel nilai perusahaan (Sukirno, 2022)

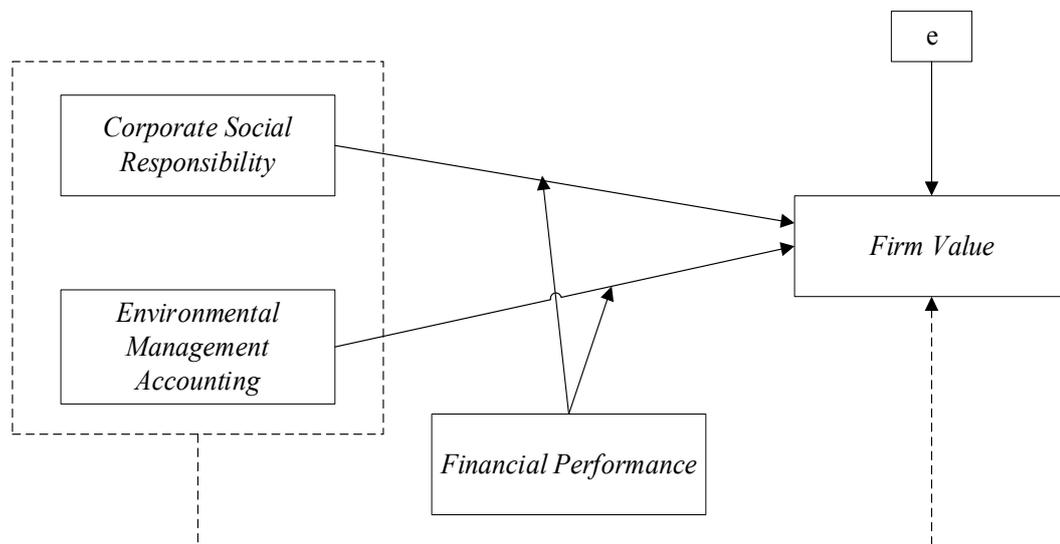
Dalam konteks ini, Kinerja Keuangan memiliki peran krusial dalam membentuk hubungan antara praktik CSR dan EMA dengan nilai perusahaan. Penelitian empiris oleh McWilliams dan Siegel (2000) dan Margolis dan Walsh (2003) telah mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang kuat dapat memberikan landasan yang kuat bagi perusahaan dalam mengimplementasikan CSR dengan efektif. Selain itu, integrasi EMA dalam strategi bisnis, seperti yang ditunjukkan oleh R. Burritt dan Welch (1997), dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan temuan empiris Jensen dan Meckling (1976) serta Sari dan Febrianti (2021), kinerja keuangan yang baik berkorelasi positif dengan nilai perusahaan. Pendekatan pemoderasi dalam studi ini mengacu pada keterlibatan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi dan memperkuat hubungan antara CSR, EMA, dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Rajan dan Zingales (1995) yang menyoroti peran penting kinerja keuangan sebagai pemoderasi.

Dengan mengintegrasikan konsep CSR dan EMA dalam konteks kinerja keuangan, penelitian ini berusaha untuk tidak hanya memahami dampak positif terhadap nilai perusahaan tetapi juga menggali keselarasan strategi keuangan dan

tanggung jawab sosial. Hal ini mengacu pada karya McWilliams dan Siegel (2018) serta Margolis dan Walsh (2003) yang menekankan pentingnya keselarasan tersebut untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal. Hal ini menyebabkan dapat disimpulkan bahwa *financial performance* dapat memoderasi hubungan *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* terhadap nilai perusahaan/*firm value*.

Dengan melihat hubungan secara teoritis dan aplikasi dalam deksripsi di atas, maka pemodelan ditampilkan pada gambar sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 = *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Management Accounting* secara bersama-sama berpengaruh Positif terhadap *Firm Value*

H2 = *Corporate Social Responsibility* berpengaruh Positif terhadap *Firm Value*

H3 = *Environmental Management Accounting* berpengaruh Positif terhadap *Firm Value*

H4 = *Financial Performance* secara parsial memoderasi Positif Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value*

H5 = *Financial Performance* secara parsial memoderasi Positif Pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap *Firm Value*